



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

HEALTH SCIENCES JOURNAL

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>

HUBUNGAN METODE *BABY LED WEANING* DENGAN KEJADIAN TERSEDAK
(*CHOKING*) PADA BAYI USIA 6-12 BULAN
DI PONKESDES AENG SAREH

Rikhly Faradisly M^{1*}, Nurun Nikmah², Murfi Hidamansyah³

^{1,3}Program Studi D III Kebidanan, STIKES Sukma Wijaya Sampang

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura

Korespondensi Penulis: rikhlydesy87@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : Februari 2024

Disetujui : Maret 2024

Dipublikasikan: April 2024

ABSTRAK

Metode *Baby Led Weaning* adalah metode pemberian MPASI dimana bayi yang memimpin penyapihan dan menekankan bayi untuk memilih makanan dan makan menggunakan tangannya sendiri secara mandiri. Kejadian tersedak bisa saja terjadi ketika metode ini diberikan. Tersedak merupakan penyebab utama ke 4 kematian. Tersedak adalah sumbatan pada jalan nafas karena tertelan benda asing seperti makanan atau mainan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah ada hubungan antara Metode *Baby Led Weaning* dengan kejadian tersedak pada bayi usia 6-12 bulan di Ponkesdes Aeng Sareh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasinya ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan. Sampelnya sejumlah 10 orang dengan menggunakan cara *Purposive sampling*. Variabel bebasnya yaitu Metode *Baby Led Weaning*, variabel terikatnya yaitu kejadian tersedak (*Choking*). Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Dianalisis dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden (100%) memiliki kategori baik dalam melakukan Metode *Baby Led Weaning*. Responden tidak mengalami kejadian tersedak dimiliki 9 responden (90%), 1 responden (10%) yang mengalami kejadian tersedak (*Choking*). Tidak ada hubungan antara Metode *Baby Led Weaning* dengan kejadian tersedak (*Choking*) pada bayi usia 6-12 bulan ($p = 0.644$). Kesimpulannya bahwa tidak ada hubungan antara Metode *Baby Led Weaning* dengan kejadian tersedak (*Choking*) pada bayi usia 6-12 bulan dikarenakan terdapat beberapa faktor penyebab lainnya seperti cara makan yang baik dan sesuai dengan masa pertumbuhannya. Diharapkan ibu bisa mengajari bayi makan menggunakan tangannya sendiri sebagai stimulasi dini pada tahap perkembangannya.

Kata Kunci: *Metode Baby Led Weaning, Kejadian tersedak (Choking).*

ABSTRACT

The *Baby Led Weaning* method is a method of giving complementary foods where the baby leads the weaning and emphasize the baby to choose food and eat using his own hands independently. Choking incidents may occur when this method is given. Choking is the 4th leading cause of death. Choking is a blockage in the airway due to swallowing a foreign object such as food or a toy. The purpose of this study was to analyze whether there is a relationship between the *Baby Led Weaning* method and the incidence of choking in infants aged 6-12 months at the Aeng Sareh Village Health Center, Sampang District, Sampang Regency. This study uses a quantitative design with a cross-sectional approach. The population is mothers who have babies aged 6-12 months. The sample is 10 people using purposive sampling method. The independent variable is the *Baby Led Weaning* method, the dependent variable is the choking incident. Data collection uses an observation sheet. Analyzed using statistical analysis chi square test using a significance level of $\alpha < 0.05$. The results showed that as many as 10 respondents (100%) had a good category in doing the *Baby Led Weaning* method. Respondents did not experience choking incidents owned by 9 respondents (90%), 1 respondent (10%) experienced choking incidents. There is no relationship between the *Baby Led Weaning* method with choking incidence infants aged 6-12 months ($p = 0.644$). The conclusion is that there is no relationship between the *Baby Led Weaning* method with the incidence of choking infants aged 6-12 months because there are several other contributing factors such as a good way of eating and in accordance with their growth period. It is hoped that hisa's mother will teach the baby to eat using her own hands as an early stimulation at the stage of its development.

Keywords: *Baby Led Weaning Method, Choking Incidence*

How To Cite: Rikhly Faradisly M (2024). Hubungan Metode *Baby Led Weaning* Dengan Kejadian Tersedak (*Choking*) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Ponkesdes Aeng Sareh. Artikel Llmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 8(No.1)

© 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

Alternatif Email : rikhlydesy87@gmail.com

ISSN 2598-1188 (Print)

ISSN 2598-1196 (Online)

PENDAHULUAN

Indikator derajat kesehatan di negara-negara berkembang salah satunya bisa dinilai dari data-data yang ditampilkan pada angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Data menunjukkan bahwa AKI dan AKB di Indonesia masih tinggi meskipun sebelumnya mengalami penurunan, diharapkan Indonesia dapat mencapai target yang tercantum dalam SDGs (Sustainable Development Goals) pada tahun 2030 untuk menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup serta menurunkan AKB menjadi 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Sedangkan di Jawa Timur sendiri AKI pada tahun 2021 mencapai 234,7 per 100.000 kelahiran hidup dan di Kota Surabaya sebesar 42,33 per 100.000 kelahiran hidup. Untuk proporsi kematian bayi di Jawa Timur pada tahun 2021 masih banyak terjadi pada neonatal, yaitu sebanyak 3.598 balita meninggal. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Balita merupakan kependekan kata bawah lima tahun, dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu bayi bawah dua tahun (baduta) dari usia 0-2 tahun. Golongan bayi bawah tiga tahun (batita) dari usia 2-3 tahun dan golongan prasekolah usia > 3-5 tahun. Masa balita merupakan periode tumbuh kembang. Pada masa ini akan mempengaruhi dan menentukan kemampuan dalam berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensi. Hal ini berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Saidah & Dewi, 2020). Baduta merupakan masa yang begitu penting karena akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pada periode ini anak memerlukan asupan zat gizi seimbang mulai dari segi kualitasnya, hal ini agar berat badan dan tinggi badan anak menjadi optimal. Salah satu faktor penunjang dalam hal keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal anak pada masa mendatang bergantung pula dari tumbuh kembangnya pada masa baduta (Prasetyawati dalam Ninggar, 2016).

Pengertian anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 yaitu anak usia dini meliputi kelahiran sampai pada batas usia 6 tahun. Masa 0-6 tahun ini

merupakan masa emas dimana anak tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Seorang anak dengan usia 0 sampai 59 bulan didefinisikan sebagai anak balita. Masa balita ini ditandai dengan pesatnya tumbuh kembang yang disertai dengan berbagai perubahan-perubahan yang menyertainya sehingga pada masa balita membutuhkan asupan zat gizi yang lebih banyak, berkualitas, dan adekuat (Ariani, 2017). Kemungkinan seorang anak dapat mengalami gangguan tumbuh kembang apabila tidak diberikan MPASI (Makanan Pendamping ASI) sejak ia berusia 6 bulan. Kebutuhan akan zat gizi pada anak dapat dipenuhi dengan pemberian ASI dan MPASI. Pada saat bayi memasuki usia 6 bulan, maka bayi sudah siap untuk menerima MPASI (Syafiuddin & Najmi, 2020).

Pemberian MPASI berarti memberikan makanan selain ASI yang mulai diberikan pada saat anak menginjak usia 6 bulan sampai berusia 24 bulan. Selain itu, anak juga sebaiknya tetap diberikan ASI hingga usia dua tahun (Ratnawati et al., 2018). Anak mempunyai hak untuk menentukan sendiri pilihan makanannya. Namun hingga saat ini bayi belum mendapatkan hak tersebut dan hanya diberi makanan lunak oleh orang tuanya. Menurut Repley (2006), Repley telah memperkenalkan metode baru dalam menyediakan makanan padat yang dibutuhkan anak-anak. Mengenai metode baby-led weaning, metode ini disebut dengan baby-led weaning.

Metode baby-led weaning (BLW) adalah kegiatan penyapihan yang dipimpin bayi untuk mengenalkan tentang makanan yang sehat kepada keluarga yang sering dimakan bayi. Oleh keluarga sebagai hidangan pembuka dan hidangan pembuka. Ciptakan kesempatan bagi anak untuk dapat terampil melakukan makan sendiri dimana hal ini dapat dimulai sejak awal proses pembiasaan makanan pendamping ASI (Repley & Murkett, 2011). BLW atau bisa disebut juga MPASI penyapihan, fokusnya adalah pada pemberian makan pada anak dibandingkan pada orang dewasa. Metode BLW lebih lebih menitikberatkan pada pemberian makanan. BLW digambarkan sebagai metode alternatif dimana bayi mempunyai kebebasan untuk menyusui dengan jenis dan ukuran yang disesuaikan (Cameron et al., 2012).

Perkembangan awal pada bayi ditandai dengan pengendalian gerakan kasar dan

terkoordinasi yang melibatkan otot-otot kecil. Oleh karena itu, para orang tua termasuk juga guru memiliki peran penting dalam hal melatih serta menstimulasi perkembangan aspek motorik halus yang ideal (Qonitah F dkk, 2021). Sigmund Freud dalam teorinya menyatakan bahwa sejak lahir hingga anak berusia 2 tahun, maka anak melewati tahap perkembangan oral. Pada tahap oral ini anak dapat merasakan kenikmatan bila dirangsang secara oral melalui aktivitas yang memuaskan seperti mengecap dan menghisap suatu benda. sekitar. Orang tua sebaiknya menjauhkan anak dari risiko mati lemas. Asfiksia merupakan penyumbatan atau penyumbatan saluran napas oleh benda asing yang dapat menyebabkan terhambatnya saluran napas bagian dalam, termasuk pada bagian trakea, hipofaring, maupun faring (Putra, 2015).

WHO dalam datanya menyebutkan bahwa ada sekitar 17.537 anak usia tahun ke bawah berisiko mengalami tersedak. Dari 17 ribu anak tersebut, sebesar 59,5% kejadian tersedak diantaranya disebabkan oleh makanan, kemudian sebesar 31,4% penyebab tersedak pada anak adalah karena benda asing, dan yang terakhir sebesar 9,1% lainnya tidak diketahui penyebabnya (Mulyani & Fitriana, 2020).

Dewan Keamanan Nasional (2017) melaporkan bahwa mati lemas merupakan penyebab kematian tidak disengaja keempat, dengan total 5.051 orang meninggal karena mati lemas pada tahun 2015. Jumlah anak kecil di Indonesia sebanyak 18.913.420 jiwa (Kementerian Kesehatan, 2020). Pada saat yang sama, kejadian tersedak akibat benda asing yang masuk ke mulut anak-anak di seluruh dunia dilaporkan mencapai 80% sebelum usia 3 tahun, dan puncaknya antara usia 1 dan 2 tahun. Angka kejadian kasus anak tersedak ini mencapai 0,6% dari 100.000 anak. Angka kejadian kasus anak tersedak ini cenderung lebih tinggi terjadi pada anak laki-laki, penyebabnya adalah karena kepribadian anak laki-laki biasanya lebih impulsif dibandingkan dengan anak perempuan (Sugandha, 2018). Proporsi penduduk usia 0-4 tahun (balita) di Kabupaten Sampang adalah 50,40% laki-laki dan 49,60% perempuan (Susenas, Maret 2021).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 s/d 16 April 2023 di desa Aeng Sareh. Wawancara dilakukan terhadap 10 ibu yang mempunyai bayi berusia

antara 6 bulan sampai usia 12 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 ibu mengatakan anaknya tersedak saat makan kue dan ibu-ibu tersebut merasa bingung dan hanya menepuk-nepuk punggung anaknya. 3 orang ibu mengatakan anaknya tersedak saat makan dan sang ibu hanya meniup kepala saja, 3 orang ibu mengatakan anaknya tersedak benda asing dan 10 orang ibu mengaku tidak pernah membawa anaknya ke bidan atau petugas medis lainnya. ketika mereka tersedak. Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa angka kejadian tersedak bayi baru lahir di Desa Aengsareh masih tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Farisa Salsabila, S.ST dan Megah Ulfah, M Keb, 2021) bahwa tidak ada beda antara tingkat tersedak pada anak yang menggunakan MPASI versus metode tradisional. Memperkenalkan baby-led weaning saat bayi berusia 6 bulan berisiko tersedak. Oleh karena itu, pemantauan komprehensif diperlukan pada tahap awal.

Penyebab tersedak benda asing atau tersedak biasanya karena menelan makanan tanpa dikunyah hingga tuntas, menelan mainan berukuran kecil, dan makan terlalu cepat. Saat makan, mereka tidak duduk dengan postur yang benar, tidak mengunyah secara menyeluruh, dan juga makan sambil tidur (Habeeb dan Alarfaj, 2020). Dari sekian banyak penyebab tersedak, ada beberapa kondisi berbahaya yang mungkin dialami seseorang setelah tersedak, antara lain ketidakmampuan berbicara, kesulitan bernapas, mengi atau mengi, batuk lemah atau sulit, kulit bibir dan kuku berwarna kebiruan, merah, lalu pucat. atau kulit kebiruan dapat menyebabkan pingsan atau kehilangan kesadaran (Umar et al., 2022).

RSA Universitas Gadjah Mada (UGM), 2020. Dr. Humaera Elphananing Tyas menjelaskan upaya pencegahan dan pengendalian mati lemas. Menurutnya, sesak napas merupakan kondisi berbahaya dan dapat berujung pada kematian pada anak. Upaya pencegahan terjadinya kejadian tersedak antara lain dengan selalu mengawasi anak saat makan dan bermain serta menjaga benda-benda kecil agar mudah tertelan. Sediakan mainan dengan desain produk yang tidak menimbulkan risiko tertelan, potong makanan menjadi kecil-kecil agar tidak terdapat risiko penyumbatan jalan napas. Selain itu, hindari berbicara dan tertawa

bersama anak saat makan. Namun, tidak semua kasus mati lemas pada anak dapat dicegah. Oleh karena itu, semua orang tua, guru dan pengasuh harus dilatih tentang pertolongan pertama jika tersedak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan desain analitik kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasinya yaitu ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan dengan jumlah 10 bayi, dengan menggunakan cara *Non probability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Variabel bebasnya yaitu Metode *Baby Led Weaning*, variabel terikatnya yaitu kejadian tersedak (*Choking*). Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan distribusi frekuensi (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi Metode BLW

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil dari tabel 1 diatas diketahui bahwa mayoritas responden yang diberikan perlakuan Metode *Baby Led*

| No | Kejadian Tersedak | Frekuensi | Persentase% |
|--------|-------------------|-----------|-------------|
| 1 | Tersedak | 1 | 10% |
| 2 | Tidak tersedak | 9 | 90% |
| Jumlah | | 10 | 100% |

Weaning dengan kategori baik sebanyak 10 bayi (100%). Menurut hasil penelitian ini responden yang melakukan Pemberian makanan Pendamping Asi pada Bayinya Menggunakan Metode *Baby Led Weaning* sudah sesuai Dengan *Chek list* yang sudah dilakukan uji Validitas & Realibilitas sebelumnya.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian tersedak (*Choking*)

| Metode | | | |
|--------|------------------|-----------|------------|
| No | Baby Led Weaning | Frekuensi | Persentase |
| 1 | Baik | 10 | 100% |
| 2 | Cukup | 0 | 0% |
| Jumlah | | 10 | 100% |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kejadian tersedak pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Kerja Ponkesdes Aeng Sareh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang terbagi menjadi dua yaitu tidak tersedak (*Choking*) dimiliki oleh 9 bayi (90%). Dan hanya sebesar 1 bayi (10%) yang mengalami kejadian tersedak.

Berdasarkan hasil uji *Chi square* yang telah dilakukan sebelumnya terdapat hasil dengan nilai 0.644 dimana dalam hal ini mengidentifikasi bahwa tidak terdapat hubungan antara Metode *BLW* dengan kejadian *Choking*.

PEMBAHASAN

BLW dideskripsikan sebagai metode alternatif, dimana bayi diberi keleluasaan untuk makan secara mandiri dengan menu dan takaran yang disesuaikan (Cameron, Heath, Taylor, 2012).

Menurut asumsi peneliti Pemberian Makanan pendamping ASI dengan Metode *BLW* ini lebih menekankan pada bayi untuk makan sendiri serta meraih makanan dan memasukkan kedalam mulutnya sendiri atau secara mandiri tanpa bantuan sedikitpun dari orang tua. hal ini mengakibatkan kekhawatiran orang tua akan priode berantakan.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan yaitu ada 1 orang bayi berusia 11 bulan yang mengalami kejadian tersedak, hal ini dikarenakan makanan yang susah dikunyah, dimana terdapat tekstur makanan yang sedikit kasar atau besar pada saat diberikan. Dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan ibu sibayi bahwa dari awal diberikan MPASI sampai usia 11 bulan saat ini banyinya selalu diberikan makanan *puree / Spoon feeding* dikarenakan bayi nya sulit makan makanan yang sedikit kasar atau besar. Hal ini berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik oral.

Asfiksia merupakan penyumbatan atau penyumbatan saluran napas oleh benda asing yang dapat menyebabkan terhambatnya saluran napas bagian dalam, antara lain faring, hipofaring, dan trakea (Putra, 2015). Ada banyak faktor berbeda yang mempengaruhi kejadian tersedak, termasuk benda asing yang menghalangi jalan napas, termasuk makanan.

Namun bila anak sudah mampu makan sendiri, yakni memberi makan dengan tangan, maka keterampilan motorik halusnya akan berkembang sejak dini. Kegiatan ini penting dilakukan dan dikembangkan, yaitu dengan tujuan meningkatkan keseimbangan dan kemampuan jari anak. Menurut Harlock (2013), perkembangan motorik artinya adalah mengembangkan kemampuan mengendalikan gerak fisik melalui suatu tindakan yang terkoordinasi dari otot, saraf, dan pusat saraf. Kontrol ini berasal dari kontrol refleks.

Menurut asumsi peneliti responden yang berusia 12 bulan ini memiliki cara makan yang baik serta sesuai dengan masa pertumbuhannya. Berdasarkan informasi yang di dapat dari orang tua bahwa bayi sangat suka meraih benda yang berada didepannya seperti ketika diberikan buah atau biskuit dan reflek memasukkan kedalam mulut. Begitupula dengan bayi lainnya yang tidak mengalami kejadian tersedak. Berdasarkan pemahaman peneliti bahwa setiap bayi mempunyai potensi untuk mandiri dalam perilaku menyusunnya, maka orang tua dapat aktif menerapkan BLW sebagai bagian dari stimulasi dini, dan serta untuk mengoptimalkan banyak aspek tumbuh kembang anak lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Farisa Salsabila, S.ST dan Megah Ulfah, M Keb, 2021) bahwa tidak ada beda antara tingkat tersedak pada anak yang menggunakan MPASI versus metode tradisional. Memperkenalkan baby-led weaning saat bayi berusia 6 bulan berisiko tersedak. Oleh karena itu, pemantauan komprehensif diperlukan pada tahap awal.

KESIMPULAN

Berikut ini merupakan kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu :

1. Mayoritas Responden di wilayah kerja Ponkesdes Aeng Sareh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang yang diberikan *Metode Baby Led Weaning*

sebanyak 10 bayi (100%) dengan kategori baik.

2. Mayoritas Responden di Wilayah Kerja Ponkesdes Aeng Sareh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang tidak mengalami kejadian tersedak sebanyak 9 bayi (90%), sedangkan 1 bayi (10%) mengalami Kejadian Tersedak (*Choking*).
3. Tidak terdapat hubungan antara Metode Baby Led Weaning dengan kejadian tersedak pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Ponkesdes Aeng Sareh Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.
4. Penelitian ini sudah di Uji Etik dengan Nomor : 07/KE/SSW/EC/2023

DAFTAR PUSTAKA

- American Rd Cross Frist Aid/CPR/AED : Participant's Manual Stay Well Health & Safety Soluyion. *American National red csross, 2014.*
- Arif, A. Z. (2020). *BIOSTATISTIK Penelitian Kesehatan Nonparametrik Dengan panduan dan Petunjuk teknis penggunaan SPSS*. Kediri: Lembaga Mutiara Hidup Indonesia.
- Ariyani, 2017, *Ilmu Gizi*, Yogyakarta, Nuha Medika
- Arora. 2011. *Pertolongan pertama*. Jakarta: EGC
- Cameron, Heath, TAYLOR. 2012. *How Feasible is Baby Led Weaning as an Approach to Infant Feeding? A Review of The Evidence.*
- Carman, K. &. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2. Diterjemahkan oleh Devin Yulianti dan Dwi Widiarti*. Jakarta: EGC.
- Dewi, Aninita Viesta Nirmala, Et al. "Penyuluhan Metode Baby Led Weaning Guna Meningkatkan Pengetahuan Ibu Bayi 6-24 Bulan." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7.2 (2023): 1459-1468.
- Dinas Kesehatan provinsi jawa timur, (2021). *Profil Kesehatan Provinsi jawa Timur tahun 2021.*

- Edwina. 2010. *Pertolongan pertama dan bedah klinis*. Jakarta : Refika Aditama.
- Ega Asnatisia Maharani, Maulida Maulida. "Optimalisasi Potensi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Metode Baby Led Weaning (BLW)." *Golden Age; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1 (1)*, 2017.
- Fathonah, S. and Sarwi (2020) *Lietratur Zat /gizi Makro dan Pemecahan Masalahnya*. Yogyakarta : Deepublish.
- Harlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan anak*. Jakarta : Erlangga
- Kemenkes RI, (2019). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak tingkat pelayanan dasar*, Kementerian Kesehatan Ri, Jakarta
- Keementrian Kesehatan RI, 2020 *Jumlah Balita Usia toddler*
- Kyle, T., & Carman, S. (2014). Buku Ajar Keperawatan Pediatri (ed. 2, vol. 1).
- Maelani, Mela Yunista, Sinar Pertiwi, And Qanita Wulandara. " Pengaruh Pemberan MPASI Metode Baby Led Weaning terhadap Perilaku Picky Eater pada Balita Usia 12-24 Bulan di RW 015 dan RW016 Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya Tahun 2020." *Journal of Midwifery information (JoMI) 1.2 (2021) ; 83-90.*
- Mulyani, I. & Fitriana, N. F, 2020, 'Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Audio Visual (Video) pada ibu terhadap pengetahuan penanganan tersedak balita'. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, vol. 8, no. 2, pp. 87-93.
- National Safety Council. *Injury Fast, Edition*. Itasca IL : Author; (2017).
- Notoatmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Panuluh, S., & Fitri, M. R. (2016). " Perkembangan pelaksanaan sustainable development goals (SDGs) di Indonesia. *Biefing Paper,2*, 1-25.
- Peraturan Presiden Nomor 60 tahun 2013*
- Putra, Chlivia Charnovan. 2015. *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu tentang pertolongan pertama pada audience tersedak di posyandu dusun sadon sawahan ngemplak boyolali. STIKES kusuma husada Surakarta.*
- Putri Widita Muharyani, Et al."Pengaruh Metode Baby Led Weaning Terhadap Keterampilan Oral Motor Pada Bayi (6-12 Bulan) Di Desa Sidorejo Uptd Puskesmas Way Hitam Iv." *Jurnal Keperawatan Komunitas 2 (1)*, 32-38,2018
- Prabantini, Dwi. 2010. *A to Z Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta: CV ANDI
- Prasetyawati, 2016. *Kesehatan ibu dan anak (KIA) dalam Millenium Development Goals*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Rapley, G & Murket, T. 2008. *Baby led weaning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rapley, G. Cantrebury Christ Chrust University College, Canterbury Kent, UK. Unpublished Work. 2003
- Ronald E., M.D. Kleinman. *Pediatric Nutrition Handbook*. American Academy of Pediatrics Committee on Nutrition.
- Ronald H. (2015). *Pedoman dan Perawatan Balita*. Bandung : Nuansa Aulia.
- Ratnawati. (2018). *Asuhan Keperawatan Mternitas*. Jogyakarta : Pustaka Baru.
- RSA Universitas Gadjah Mada (UGM), 2020.
- Saidah, H., & Dewi, R. k. (2020). "Feeding rule" sebagai pedoman penatalaksanaan kesulitan makan pada balita (N. Pangesti (ed.)). Ahlimedia
- Salsabila, Farisa, S. S. T. Mega Ulfah and M. Keb. *Literature Review: Hubungan Metode Baby Led Weaning dengan Kejadian Tersedak (Choking) pada Bayi*. Diss. Universitas Brawijaya, 2021

- Septiani, W. (2014) “Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini dengan Status Gizi Bayi 0-11 Bulan di puskesmas Bangko Rokan Hilir, *jurnal kesehatan komunitas*
- Sulistyoningsih, H. (2012). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak* . Jakarta: Graha Ilmu.
- Sugandha, P. U. (2018). *Aspirasi Benda Asing pada Anak*. 45 (2), 103-110.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- World Health Organization. *Infant and Young Child Feeding: Model Chapter for Textbooks for Medical Students and Allied Health Professionals*; WHO : Geneva, Switzerland, 29.00
- Yulianingsih Nengsih. 2017. *Sekf Help Emergency*. Yogyakarta :Permata Ilmu.